

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena menarik setelah diberlakukannya UU No 22 dan UU No 25 tahun 1999 sebagai landasan hukum otonomi daerah adalah keinginan beberapa daerah, baik itu kabupaten, kota maupun provinsi untuk memisahkan diri dari daerah induk. Hal yang serupa juga terjadi di Kabupaten Bandung yang terealisasi dengan ditetapkannya UU No 12 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah otonomi baru hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kemampuan ekonomi Kabupaten Bandung merupakan salah satu pertimbangan atas pemekaran tersebut. Kemampuan ekonomi Kabupaten Bandung dapat dicermati dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum PDRB yang dihasilkan oleh kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2005 adalah berkisar antara 0,29 sampai 15,93 persen dari total PDRB Provinsi Jawa Barat. Dari kisaran tersebut, Kabupaten Bandung dapat berkontribusi sebesar 9,45 persen terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat. Dengan nilai PDRB tersebut, Kabupaten Bandung termasuk kedalam kabupaten dengan pembentukan PDRB terbesar keempat setelah kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kota Bandung. Sektor pertanian adalah salah satu sektor terbesar penyumbang dalam pembentukan PDRB. Dari tahun 2001 sampai 2005 sektor pertanian di kabupaten Bandung berkontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bandung sebesar 10,27 persen. (Dinas Perikanan Kabupaten Bandung 2006).

Pembangunan pertanian telah dan akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah, baik secara langsung dalam pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi,

pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia, bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian.

Pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dilaksanakan di Jawa Barat telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi nasional. Salah satu daerah di Jawa Barat yang dijadikan sebagai lokasi sentra pengembangan pertanian khususnya agribisnis sayuran adalah Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang memiliki jumlah produksi dan permintaan pasar yang cukup besar. Namun hingga saat ini produk sayuran dari Desa Cibodas masih belum mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik mulai dari pasar tradisional, supermarket, hypermarket hingga pasar luar negeri khususnya yang berasal dari Singapura.

Sebelum tahun 1990 Desa Cibodas sebagian besar petani hanya menanam ubi jalar, jagung, cabai, kol, dan kentang dan menjual produksinya ke pasar-pasar tradisional. Sayur yang akan dijual dimasukan begitu saja ke dalam karung. Para petani hanya tahu menanam dan lebih sering merugi karena mendapatkan harga sayur yang jatuh di musim panen. Oleh karena itu, sebagian penduduk desa tidak bisa hidup sejahtera. Rumah mereka yang berdinding anyaman bambu tampak kumuh. Penyakit menular menjangkiti penduduk karena lingkungan yang tidak sehat. Kandang ternak menempel langsung pada rumah-rumah penduduk. Perubahan sangat pesat telah dialami oleh Desa Cibodas seiring dengan semakin pesatnya pembangunan dan introduksi berbagai teknologi serta informasi. Semakin terbukanya akses baik berupa transportasi dan komunikasi mau tidak mau akan membawa berbagai dampak bagi kehidupan sosial pedesaan. Misalnya dengan perbaikan jalan dapat mempermudah pendistribusian hasil panen. Pengenalan teknologi dan informasi menambah ilmu pengetahuan mengenai penanaman maupun jenis tanaman sayuran yang akan dikelola dengan cara modern oleh petani. Jenis sayuran yang ditanam oleh petani pun semakin bervariasi seperti; paprika dari Belanda, sayuran yang bibitnya dari Jepang, seperti

mizuna (daun lobak), cisito (cabai) dan piman (paprika Jepang yang berbentuk lonjong).

Perubahan yang terjadi tidak semuanya berdampak baik bagi sebagian petani. Bibit yang jarang dan mahal menjadi masalah yang harus dihadapi. Petani yang sudah bertahun-tahun menanam sayuran dengan cara tradisional mengalami kesulitan menggunakan teknologi dan ilmu baru menanam sayuran dengan cara yang lebih modern. Sehingga, masih ada lahan petani yang masih menanam bibit yang ada sebelumnya dan mengatunya dengan cara tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat dari James Scott yang mengemukakan pertama kali teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) merendasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Sementara itu, sebagian besar petani mampu mengembangkan pertanian dengan pola modern mengikuti tuntutan teknologi budidaya pertanian. Selain itu, pasar komoditas pertanian di desa ini pun cukup berkembang. Tingkat kesejahteraanpun meningkat, rumah penduduk kini semua telah ber dinding tembok dengan lantai keramik. Kemajuan Desa Cibodas sangat pesat, terutama sektor pertaniannya. Kini Desa Cibodas tidak lagi sebagai desa dengan sistem pertanian tradisional yang semi subsisten, namun sistem pertanian saat ini telah bersifat komersial atau dengan kata lain telah menerapkan prinsip agribisnis. Saat ini di Desa Cibodas terdapat 16 kelompok tani. Setiap kelompok memiliki fokus usaha dan pelatihan sendiri. Para petani dikelompok-kelompok tani dan bergabung dalam Paguyuban Pandu Tani.

Kemajuan ini tidak dapat lepas dari program Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang ada sejak tahun 1993, dimana keberadaannya sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pertanian yang tadinya tradisional menjadi modern. Program ini didirikan dan dikelola oleh seorang tokoh petani sayur di Desa Cibodas yang bernama Ishak, setelah ia mendapat kesempatan magang mempelajari pertanian di Jepang. Dukungan dari berbagai pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang

pengembangan masyarakat pedesaan menjadikan program ini dapat berkembang dengan pesat dan merubah Desa Cibodas menjadi Desa Agribisnis.

Desa Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem atau bagian, yaitu: (1) sub-sistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), (2) sub-sistem produksi usahatani, (3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub sistem kelembagaan penunjang (Davis and Golberg, 1957; Downey and Erickson, 1987; Saragih (1998). Konsep ini dijalankan melalui program pengembangan kawasan agropolitan untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha pertanian dalam suatu sistem yang menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah ini merupakan upaya yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya petani di Desa Cibodas. Distribusi yang dulu hanya terpaku di pasar lokal saja kini merambah ke supermarket yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Denpasar, Surabaya dan Bandung. Selain memasok kebutuhan di kota-kota besar tersebut, hasil panen petani Desa Cibodas juga diekspor ke sejumlah negara seperti negara Singapura, Taiwan dan Korea Selatan.

Perkembangan yang terjadi di Desa Cibodas menjadikannya sebagai desa percontohan dan mendapat berbagai penghargaan dari berbagai kategori desa yang diberikan pemerintah. Pada saat ini, Desa Cibodas sering disebut sebagai kampusnya para petani karena tidak sedikit petani yang berada diluar daerah desa Cibodas mengikuti berbagai pelatihan terhadap pengelolaan tanaman hortikultura secara modern di Desa Cibodas ini. Akan tetapi, dibalik perkembangan tersebut timbul beberapa permasalahan yang muncul dihadapan petani desa Cibodas ini. Permasalahan dalam pengembangan agribisnis yang terjadi berkaitan dengan lahan pertanian yang semakin sempit. Hal ini terjadi akibat banyak konversi lahan di Desa Cibodas menjadi pemukiman atau villa oleh masyarakat kota. Selain itu mayoritas petani di Desa Cibodas adalah sebagai buruh tani dan hanya sedikit yang berstatus lahan milik. Kondisi ini menyebabkan petani hanya terbatas

sebagai pekerja, sehingga akan sulit dalam melakukan pengembangan sistem agribisnis. Permasalahan lain adalah kurang maksimalnya peran lembaga peminjam modal di Desa Cibodas baik itu bank perkreditan maupun lembaga simpan pinjam. Selain masalah-masalah tersebut, masalah lain yang menjadi kendala pengembangan masyarakat Desa Cibodas adalah adanya kejenuhan terhadap program-program pelatihan. Di Desa Cibodas pelatihan-pelatihan pengembangan masyarakat pertanian sangat sering dilakukan, sehingga masyarakat biasanya bosan dengan program pertanian yang biasa. Berdasarkan pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul “Kehidupan Petani di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Tahun 1992-2010 : Dari Tradisional ke Sistem Agribisnis”

Alasan penulis memilih judul tersebut, pertama karena penulis sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana kehidupan petani sayur di Desa Cibodas yang sangat mandiri perlu diangkat dan dijadikan sebagai contoh panutan bagi para petani khususnya di Jawa Barat umumnya petani diseluruh Indonesia. Kedua alasan pencantuman tahun adalah dimana pada tahun 1992 tersebut adalah gambaran umum mengenai keadaan kehidupan petani Cibodas sebelum diberlakukannya sistem Agribisnis dan berdirinya Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai tonggak perubahan kehidupan petani yang tadinya tradisional menuju modern. Adapun tahun 2010 sebagai akhir tahun penelitian ini merupakan gambaran perkembangan kehidupan petani Desa Cibodas setelah diberlakukannya sistem agribisnis yang dicirikan oleh sistem bercocok tanam yang lebih modern yaitu dengan menggunakan teknologi dan penggunaan bibit tanaman baru yang lebih bervariasi.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang “bagaimana perkembangan kehidupan para petani sayur di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tahun 1992-2010?. Untuk mempermudah penelitian ini sehingga sesuai dengan

masalah pokok yang dibahas, maka diajukan rumusan masalah kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan petani sayur di desa Cibodas sehingga diberlakukan program Agribisnis?
2. Bagaimana upaya petani sayur dalam mengembangkan pertanian di Desa Cibodas Kecamatan Lembang?
3. Bagaimana pelaksanaan program Agribisnis di Desa Cibodas Kecamatan Lembang?
4. Bagaimana kontribusi pelaksanaan program Agribisnis terhadap peningkatan kesejahteraan petani di desa Cibodas Kecamatan Lembang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kehidupan awal petani sayur di Desa Cibodas sebelum sistem Agribisnis.
2. Menjelaskan peranan lembaga-lembaga pertanian yang ada di Kecamatan Lembang terhadap diberlakukannya sistem Agribisnis di Desa Cibodas.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem Agribisnis oleh para petani di desa Cibodas Kecamatan Lembang.
4. Menjelaskan dampak pelaksanaan Agribisnis terhadap kehidupan para petani di Desa Cibodas Kecamatan Lembang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan memiliki manfaat yang bisa dirasakan baik oleh peneliti sendiri maupun berbagai pihak tertentu yang membutuhkan berbagai informasi terhadap tema yang peneliti kaji.

Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti terhadap tema yang dibahas.
2. Memberikan studi kasus sebagai bahan perbandingan bagi petani-petani sayur khususnya di Jawa Barat umumnya para petani sayur di seluruh Indonesia.
3. Memberikan gambaran masyarakat yang berinisiatif, kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan global.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, metode penelitian yang digunakan, teknik penelitian terakhir sistematika dari penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Bab ini akan memaparkan mengenai sumber-sumber literatur yang peneliti gunakan dalam mendukung penulisan karya ilmiah ini. Buku-buku yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan perkembangan pertanian di Indonesia, berbagai kebijakan pemerintah dalam pengembangan pertanian tersebut, permasalahan yang terdapat pada pertanian serta buku-buku yang berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, teori yang penulis gunakan terkait perubahan sosial yang terjadi di Desa Cibodas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam melakukan penyusunan karya ilmiah ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan metodologi sejarah. Tahapan pertama dalam metode ini adalah pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu

menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang membahas hasil temuan dari penelitian yang dilakukan yaitu kehidupan para petani sayur di Desa Cibodas tahun 1992-2010. Pada bab ini menjelaskan berbagai hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Bab ini juga membahas mengenai latar belakang dan perkembangan kehidupan petani sayur di Desa Cibodas Kecamatan Lembang. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai upaya yang dilakukan oleh petani untuk mengembangkan pertanian dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pelaksanaan sistem Agribisnis. Pada pembahasan terakhir akan diuraikan mengenai kontribusi ataupun dampak pelaksanaan Agribisnis terhadap tingkat kesejahteraan petani Desa Cibodas. Jadi pada umumnya, dalam bab ini peneliti memaparkan seluruh data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memuat inti sari dari seluruh persoalan yang dibahas berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang peneliti kaji yaitu kehidupan petani sayur di Desa Cibodas Kecamatan Lembang tahun 1992-2010. Hasil penelitian ini dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya lalu dianalisis menjadi suatu kesimpulan. Bab ini juga merupakan rekomendasi bagi peneliti lain dan pihak-pihak terkait dalam mengatasi permasalahan yang penulis temukan di Desa Cibodas.